
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUAS PENGUNGKAPAN
CORPORATE GOVERNANCE PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI**

SILVIA VERONIKA PAULUS¹
KUSMAWATI²
atkusma@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors that influence corporate governance disclosure of banking companies in Indonesia stock exchange. The factors tested in this study are company size, firm age listing, ownership dispersion, profitability, and the size of the board of commissioners. Collecting data is using purposive sampling method to the companies listed in Indonesia Stock Exchange during 2010-2012. A total of 25 companies used as sample in this research. Testing the hypothesis using multiple regression analysis method with the help of SPSS ver. 16.0. From the analysis it can be concluded that the company size and the size of the board of commissioners that significantly effect on corporate governance disclosure, while firm age listing, ownership dispersion, and profitability showed no significant effect on corporate governance disclosure. The value result of determination coefficient in this study is 53,1%.

Keyword : *Company Size, Firm Age Listing, Ownership Dispersion, Profitability, Size of The Board of Commissioners, Corporate Governance Disclosure*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate governance* di perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris. Pengumpulan data menggunakan metode *purposive sampling* pada perusahaan yang daftar di Bursa Efek Indonesia selama 2010-2012. Total sampel dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program statistik SPSS versi 16.0. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris secara signifikan mempengaruhi pengungkapan *corporate governance*, sedangkan umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, dan profitabilitas menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate governance*. Nilai koefisien determinan dalam penelitian ini adalah 53,1%.

¹ Silvia Veronika Paulus adalah alumni Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ekonomi Musi

² Kusmawati adalah dosen tetap Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi

Kata kunci: ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, pengungkapan *corporate governance*

PENDAHULUAN

Konsep *good corporate governance* diberlakukan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dan meningkatkan kembali kepercayaan dari publik. Kegiatan seperti *merger* dan akuisisi yang dilakukan para manajer bisa saja dapat mengakibatkan kerugian atas pemegang saham, dikarenakan pengambilan keputusan tanpa mempedulikan kepentingan para pemegang saham. Hal ini bisa menimbulkan protes keras dari publik, bahwa manajemen telah mengabaikan hak dan kepentingan para pemegang saham sebagai pemilik modal perusahaan.

Noor Hikmah (2011:2) mengungkapkan bahwa, menurut hasil penelitian dan laporan dari Bank Dunia dan ADP (*Asia Development Bank*), krisis yang terjadi di Indonesia dan runtuhnya perusahaan-perusahaan besar dunia adalah disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan *good corporate governance*. Putranto (2013:1) menjelaskan bahwa konsep *good corporate governance* di Indonesia sendiri lahir ketika terjadinya krisis ekonomi (lebih dikenal dengan krisis moneter “krismon”). Dikarenakan buruknya tata kelola perusahaan serta pemerintahan di Indonesia maka semakin terpuruklah perekonomian Indonesia. Contohnya seperti sistem regulasi yang kurang mendukung, standar akuntansi dan audit yang tidak konsisten, sampai praktik perbankan yang lemah. Krisis ini juga terbukti dengan merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Salah satu sektor yang terkena dampaknya adalah sektor perbankan Indonesia.

Sektor perbankan sebagai salah satu sektor bisnis yang menjalankan bisnisnya bergantung pada masyarakat dan kepercayaan masyarakat maka pelaksanaan serta pengungkapan *corporate governance* menjadi sangat penting. Bisnis yang dijalankan sektor perbankan dapat mengalami berbagai resiko, seperti resiko operasional, resiko kredit, resiko pasar maupun resiko reputasi. Demi lancarnya bisnis perbankan, maka dibuatlah aturan-aturan mengenai perlindungan kepentingan masyarakat dan kewajiban memenuhi modal minimum sesuai kondisi masing-masing bank. Untuk itu Bank Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 mengenai Pelaksanaan GCG Bagi Bank Umum

.Dalam peraturan Bank Indonesia ini memuat semua aspek yang harus diperhatikan dalam penerapan dan pengungkapan *corporate governance* di perusahaan perbankan. Hal ini ditujukan dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan dan melindungi kepentingan *stakeholders*, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan *good corporate governance* sebagai salah satu upaya dalam memperkuat kondisi internal perbankan nasional sesuai dengan Arsitektur Perbankan Indonesia (APU).

Penerapan GCG dapat dilihat oleh publik melalui pengungkapan tentang pelaksanaan GCG oleh perusahaan. Hal ini sebagaimana yang diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Salah satu isi dari laporan

tahunan yaitu tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Pada poin tata kelola perusahaan, disebutkan bahwa laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir. Jumlah *item* pengungkapan yang digunakan berdasarkan pengungkapan wajib yang diatur dalam Keputusan Bapepam-LK Nomor:KEP-134/BL/2006 dan berdasarkan Pedoman Umum Penerapan *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006) yaitu terdiri dari 16 indikator dan 103 poin *item* pengungkapan.

Luas sempitnya pengungkapan GCG dapat dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, terdapat beberapa variabel yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan perusahaan. Noor Hikmah (2011) menggunakan ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris, sebagai faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan GCG.

Pentingnya terlaksananya *corporate governance* di perusahaan yang terlihat dari luas sempitnya pengungkapan di dalam laporan tahunan, maka peneliti melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan GCG.

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS ***Good Corporate Governance***

Teori agensi memberikan kita wawasan mengenai dampak serta hubungan antara *agent* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal* atau pemegang saham dan pemilik perusahaan (Adrian, 2011:14). Teori agensi menggambarkan tanggung jawab para agen untuk mengelola dan mengembangkan perusahaan yang sudah dipercayakan kepada mereka dari para *principal* berdasarkan prinsip akuntabel dan transparansi. Menurut *shareholder value theory*, tanggung jawab dasar dari direksi yaitu bertindak untuk kepentingan meningkatkan nilai (*value*) pemegang saham. Pengurusan oleh direksi harus mempertimbangkan kepentingan pemegang sahamnya untuk memastikan kesehatan perusahaan dalam jangka panjang, termasuk meningkatkan *value* pemegang sahamnya. (Adrian, 2011:31).

Friedman (1962) dalam Natalia (2011:14-15) menyatakan bahwa pemegang saham dianggap satu-satunya pemangku kepentingan. Seiring berubahnya dekade maka istilah pemangku kepentinganpun berubah. Freeman (1984) dalam Natalia (2011:14-15) menyatakan bahwa, pemangku kepentingan atau *stakeholder* adalah pihak-pihak atau kelompok-kelompok yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, dan operasi suatu organisasi. Pemangku kepentingan perusahaan dapat meliputi pelanggan, karyawan, pemegang saham, media, pemerintah, asosiasi profesi dan asosiasi perdagangan, aktivis sosial dan lingkungan, dan organisasi-organisasi non pemerintah. Penjelasan ini merupakan bagian dari penjelasan mengenai *stakeholder theory*.

Proses berlangsungnya tanggung jawab agen terhadap *principal* tidak lepas dari adanya konflik yang terjadi diantaranya. Terdapat sejumlah cara yang dapat dipergunakan untuk menyelaraskan kepentingan para pemegang saham dengan para *agent*, salah satunya yaitu menerapkan serta mengungkapkan *good corporate*

governance perusahaan. Melalui penerapan GCG ini diharapkan banyak investor yang berminat menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian McKinsey and Company dalam Sukrisno dan Cenik (2009:106), bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menerapkan GCG.

Corporate governance menurut Komite Cadbury dalam Indra dan Ivan (2008:24-25) adalah yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk mencapai kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Hal ini berkaitan dengan peraturan kewenangan pemilik, direktur, manajer, pemegang saham, dan sebagainya.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* (2006), ada lima asas atau prinsip *good corporate governance*, yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran atau kesetaraan. Prinsip dasar transparansi menjelaskan bahwa perusahaan dalam menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnisnya harus mampu menyediakan informasi yang material dan relevan serta mudah dimengerti oleh pemangku kepentingan. Prinsip akuntabilitas mengharuskan perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Prinsip responsibilitas menjelaskan bahwa perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan emndapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Prinsip independensi mengatakan bahwa perusahaan harus melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan dikelola secara indenpenden sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi pihak lain. Prinsip dasar dari kewajaran dan kesetaraan ini yaitu perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Organ perusahaan yang penting dalam menegakkan *good corporate governance* menurut Natalia (2012:20-21) terdapat lima jenis partisipan yaitu *board of directors chief executive officers, board of commissioners, auditor, dan stakeholders*. *Boards of Directors* (BoD) adalah organ perusahaan yang fungsi utamanya adalah memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight*) atas pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perusahaan. *Chief Executive Officers* (CEO) adalah organ perusahaan yang bertugas menjalankan sebaik mungkin dan mengamankan asset perusahaan. *Board of Commissioners* (*Anglo Saxon*) adalah yang mempunyai satu BoD yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (Direktur Eksekutif) dan Direktur Independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (Non-Direktur Eksekutif. *Board of Commissioners* (Kontinental Eropa) adalah yang mempunyai dua badan terpisah, yaitu BoC dan BoD. BoD bertugas mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan BoC.

Organ lain dalam penegakan GCG adalah *Auditor internal dan eksternal*. Auditor Internal adalah karyawan suatu perusahaan tempat mereka melakukan

audit untuk membantu manajemen dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. *Auditor Eksternal* adalah tempat anggota kantor akuntan publik yang memberikan jasa audit laporan keuangan kepada klien, selain itu, auditor eksternal juga dapat mengerjakan jasa lain yang berupa konsultasi pajak, konsultasi manajemen, penyusunan akuntansi, penyusunan laporan keuangan, serta jasa-jasa lainnya

Pada saat terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia beberapa tahun lalu, banyak bank dinyatakan bangkrut (dilikuidasi) karena kelangsungan hidup bank tersebut tidak dapat dipertahankan lagi. Beberapa bank masuk dalam kategori Bank Beku Operasi (BBO), Bank Beku Kegiatan Usaha (BBKU), atau Bank dalam Likuidasi. Salah satu penyebab terjadinya kebangkrutan bank-bank ini yaitu kurangnya kesadaran dari pihak perbankan untuk menerapkan prinsip *good corporate governance*. Oleh karena itulah, pemerintah termasuk di dalamnya Bank Indonesia sebagai bank central melakukan berbagai upaya demi terwujudnya *good corporate governance* di lingkungan perbankan Indonesia. (Arief Effendi, 2009:83).

Pada tanggal 30 Januari 2006, Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan mengenai *good corporate governance*. Hal tersebut tertera pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Sebelum Bank Indonesia, pihak Kementrian BUMN telah lebih dahulu mengeluarkan peraturan mengenai GCG ini melalui Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP-117/MBU/2002 tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan

Laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan setiap tahunnya merupakan suatu laporan yang berisi pengungkapan informasi mengenai perusahaan. Pengungkapan yang dimaksud yaitu informasi yang berbentuk keuangan maupun non keuangan. Informasi ini dapat digunakan oleh para *stakeholders* untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan. Pengungkapan informasi yang ada di laporan keuangan ini juga digunakan sebagai bentuk akuntabilitas manajemen atas kinerjanya sebagai pengelola perusahaan kepada pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Kewajiban pengungkapan laporan keuangan bagi perusahaan publik sendiri telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor: KEP-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Dalam ketentuan umum mengenai bentuk dan isi laporan tahunan, disebutkan bahwa perusahaan di Indonesia wajib membuat laporan keuangan yang memuat 9 poin penting. Salah satu di antaranya yaitu tata kelola perusahaan (*good corporate governance*). Pada poin tata kelola perusahaan, disebutkan bahwa laporan tahunan wajib memuat uraian singkat mengenai tata kelola perusahaan yang telah dan akan dilaksanakan perusahaan dalam periode laporan keuangan tahunan terakhir. Dalam penelitian ini, *item* pengungkapan yang digunakan berdasarkan pengungkapan wajib yang diatur dalam Keputusan Bapepam-LK Nomor:KEP-

134/BL/2006 dan berdasarkan Pedoman Umum Penerapan *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006) yaitu terdiri dari 16 indikator dan 103 poin *item* pengungkapan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan GCG telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian Noor Hikmah (2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, umur *listing* perusahaan, dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Amilia Kartika Rini (2010) yang menyatakan bahwa umur *listing* dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Selain itu ada juga dalam penelitian Petri Natalia (2012), variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini didukung dengan penelitian Noor Hikmah (2011) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Dalam penelitian Petri Natalia (2012), variabel independensi komite audit dan klasifikasi industri memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Berbeda dengan penelitian Putranto (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Selain itu ada lagi variabel lainnya kepemilikan dispersi. Dalam penelitian Petri Natalia (2012) menyatakan bahwa kepemilikan dispersi tidak mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Namun dalam penelitian Putranto (2013) kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*

Menurut penelitian Rini (2010), variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini juga didukung dengan penelitian Noor Hikmah (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2012) dan Putranto (2013), mereka menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Beberapa argumentasi yang mendukung hasil penelitian Rini dan Noor Hikmah diantaranya pertama, perusahaan yang memiliki aset besar memiliki sumber daya untuk menghasilkan laporan yang lebih baik dan lebih banyak informasi yang diungkapkan. Kedua, biaya rata-rata untuk menghasilkan informasi lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam informasi pelaporan. Ketiga, sorotan dan tekanan publik pada perusahaan besar akan mendorong pengungkapan informasi lebih tinggi sebagai bentuk akuntabilitasnya. (Noor Hikmah, 2011:22).

Ha1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*

Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*

Menurut Noor Hikmah (2011), umur *listing* perusahaan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini dikarenakan semakin lama umur perusahaan maka akan lebih berpengalaman lebih memahami dalam penerapan dan pengungkapan *corporate governance*. Namun bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Rini (2010) yang menyatakan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Menurut Rini (2010), perusahaan yang berdiri lebih lama terkadang melakukan pengungkapan *good corporate governance* lebih sempit dibandingkan dengan perusahaan dengan umur *listing* kecil. Perusahaan dengan umur *listing* kecil akan melakukan pengungkapan *corporate governance* secara lebih luas.

Ha2: Umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance***Pengaruh Kepemilikan Dispersi terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance***

Menurut Noor Hikmah (2011), kepemilikan dispersi tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini didukung dengan penelitian Rini (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Rini (2010:58) menyimpulkan bahwa kepemilikan dispersi yang diwakili proporsi saham yang dimiliki oleh investor individu tersebar kepada banyak investor. Karena kepemilikan saham dari masing-masing investor menjadi sangat kecil, maka tidak mampu untuk menekan pihak manajemen, termasuk pada pengungkapan *corporate governance*.

Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Putranto (2013) yang menyatakan bahwa, kepemilikan dispersi memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Menurut Putranto yang didukung dengan teori *agency*, menyatakan bahwa pengungkapan akan lebih luas pada perusahaan yang struktur kepemilikannya lebih menyebar.

Ha3: Kepemilikan dispersi berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance***Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance***

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Noor Hikmah (2011), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Sama halnya dengan penelitian Natalia (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* dikarenakan profitabilitas merupakan cermin dari kinerja perusahaan

yang merupakan keharusan demi mempermudah kelancaran operasional sehari-hari.

Kusumawati (2006) dalam Noor Hikmah (2011:27) menyebutkan bahwa pengungkapan diduga dapat mengurangi *cost of capital* melalui pengurangan biaya pengumpulan informasi yang dilakukan investor. Pengurangan biaya dapat meningkatkan keinginan investor untuk berinvestasi di perusahaan. Jika pengungkapan dilihat dalam sudut pandang ini, maka kinerja perusahaan termasuk profitabilitas akan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Ha4: Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *good corporate governance*

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*

Menurut penelitian Rini (2010), ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Dikarenakan jumlah dewan komisaris yang banyak, maka untuk melakukan pengawasan dan pemberian saran terhadap perusahaan juga banyak pendapat. Maka kemungkinan saran yang diberikan terlalu banyak sehingga kinerja manajemenpun tidak terlalu baik termasuk dalam pengungkapan *corporate governance*. (Rini, 2010:60).

Namun hasil penelitian yang dilakukan Rini berbeda dengan hasil penelitian Noor Hikmah (2011) dan Putranto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Dewan Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada pihak manajemen dalam implementasi kebijakan direksi. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan lebih mempermudah pengawasan sehingga tekanan terhadap manajemen semakin besar untuk melakukan pengungkapan mengenai *corporate governance*. (Noor Hikmah, 2011:28). Sama halnya yang diungkapkan Putranto (2013:9), semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan *corporate governance*, maka dengan adanya tekanan terhadap manajemen, pengungkapan *corporate governance* akan semakin luas.

Ha5: Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan studi empiris, studi empiris merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang telah ada dan diuji secara sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Teknik pengambilan

sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dalam metode ini, pengambilan sampel didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010, 2011, dan 2012.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari periode 2010, 2011, dan 2012.
3. Perusahaan perbankan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2010, 2011, dan 2012.
4. Perusahaan perbankan yang menyajikan data secara lengkap untuk kepentingan penelitian pada periode 2010, 2011, dan 2012.

Data dalam penelitian ini yaitu laporan tahunan perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 dan data *listing* perusahaan yang diperoleh dari IDX. Data yang akan diperoleh dari laporan tahunan ini yaitu berupa laporan tata kelola perusahaan, total aset, kepemilikan dispersi, profitabilitas, dan jumlah dewan komisaris selama periode 2010, 2011, dan 2012. Sedangkan data dari IDX yang akan diperoleh yaitu tanggal *listing* perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau kepustakaan.

Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan diukur melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Total aset yang diambil kemudian diubah menjadi bentuk logaritma natural. Hal ini dilakukan agar data yang didapat tidak terlalu besar. (Rini, 2010:35).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Aset}$$

b. Umur *Listing* Perusahaan (X_2)

Umur *listing* perusahaan menunjukkan umur perusahaan yang diperoleh dari selisih tahun pada laporan keuangan tahunan perusahaan dengan tahun perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Rini, 2010:36).

c. Kepemilikan Dispersi (X_3)

Menurut Alsaeed (2006) dalam Putranto (2013:5), kepemilikan dispersi merupakan kepemilikan saham tersebar yang dimiliki oleh investor individu. Kepemilikan dispersi diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki investor individu dengan jumlah saham beredar.

d. Profitabilitas (X_4)

Profitabilitas menunjukkan kinerja dari suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan variabel *Return On Equity* (ROE) (Putranto, 2013:6). ROE dapat diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e. Ukuran Dewan Komisaris (X_5)

Ukuran dewan komisaris menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Dewan komisaris sendiri terdiri dari komisaris utama, komisaris independen, dan komisaris. (Rini, 2010:36).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *corporate governance* pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan *corporate governance* dalam laporan tahunan ini diukur menggunakan indeks pengungkapan *corporate governance*, hal ini berdasarkan penelitian dari Bhuiyan dan Biswas (2007) dalam Rini (2010). Metode yang dapat digunakan dalam mengukur indeks pengungkapan ini yaitu dengan metode proporsi.

Item-item pengungkapan yang digunakan sebagai dasar dalam proses perhitungan ini diambil berdasarkan Keputusan BAPEPAM dan Laporan Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006. dan Pedoman Umum Penerapan *Good Corporate Governance* Indonesia (KNKG, 2006). *Item* tersebut diklasifikasikan dalam 16 indikator yang terdiri dari 103 *item* pengungkapan. 16 indikator tersebut yaitu terdiri dari: pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komite nominasi dan renumerasi, komite manajemen resiko, komite-komite lain yang dimiliki perusahaan, sekretaris perusahaan, pelaksanaan pengawasan dan pengendalian internal, manajemen resiko perusahaan, perkara penting yang dihadapi perusahaan, anggota dewan direksi, dan anggota dewan komisaris, akses informasi dan data perusahaan, etika perusahaan, tanggung jawab sosial, pernyataan penerapan GCG, dan informasi penting lain yang berkaitan dengan penerapan GCG.

Menurut Bhuiyan dan Biswas (2007) dalam Rini (2010:35), IPCG pada laporan tahunan perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IPCG = \frac{\text{Total Skor Item yang Diungkapkan Perusahaan}}{\text{Skor Maksimum yang Seharusnya Diungkapkan Perusahaan}}$$

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menunjukkan pengaruh antara ukuran perusahaan (X_1), umur *listing* perusahaan (X_2), kepemilikan dispersi (X_3), profitabilitas (X_4), dan ukuran dewan komisaris (X_5) terhadap luas pengungkapan *good corporate governance* (Y). Persamaan linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPCG = \beta_0 a + \beta_1 LNTA + \beta_2 UMUR + \beta_3 DISP + \beta_4 ROE + \beta_5 UDK + \varepsilon$$

Keterangan:

IPCG = indeks pengungkapan *corporate governance*,

a = konstanta,

β = koefisien regresi,

LNTA = ukuran perusahaan,

UMUR = umur *listing* perusahaan,
 DISP = kepemilikan dispersi,
 ROE = profitabilitas,
 UDK = ukuran dewan komisaris,
 ϵ = kesalahan residual

Selain itu, sebelum melakukan analisis regresi berganda, peneliti juga menguji data dengan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik itu sendiri terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian yang Dikumpulkan

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sampel yang diambil adalah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 25 perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian dari 36 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Statistik Deskriptif

Pada bagian statistik deskriptif ini membahas mengenai karakteristik data yang dijadikan sampel penelitian. Variabel yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan (LNTA), Umur *Listing* Perusahaan (UMUR), Kepemilikan Dispersi (DISP), Profitabilitas (ROE), Ukuran Dewan Komisaris (UDK), dan Indeks Pengungkapan *Corporate Governance* (IPCG).

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
IPCG	75	0,51456	0,91262	0,7669903	0,10201357
LNTA	75	25,77951	34,08562	31,124260	2,01579272
UMUR	75	1,00000	30,00000	11,920000	7,41576116
DISP	75	0,00037	0,98931	0,2663304	0,24950211
ROE	75	0,02581	0,40651	0,1872134	0,08080469
UDK	75	2.00000	9,00000	5,0666667	1,77317347
Valid N (listwise)	75				

Sumber: data sekunder yang diolah

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan agar model regresi linear dapat dikatakan sebagai model yang baik atau bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Valentina, 2013:39). Uji asumsi klasik dikatakan berhasil jika data berdistribusi normal, tidak ada autokorelasi, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada heteroskedastisitas. Berdasarkan uji asumsi klasik pada tabel dapat disimpulkan semua uji telah dipenuhi. Berikut hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Normalitas	Variabel	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas		
		Tolerance	VIF	Koefisien	T	Sig
KS-Z = 1,115 Sig = 0,167	Constant			0.200	2.516	0,014
	LNTA	0,641	1,560	-0.005	-1.699	0,094
Autokorelasi	UMUR	0,661	1,513	-0,00001	0.018	0,986
	DISP	0,676	1,479	-0.025	-1.116	0,268
TV = 0,01226 Sig = 0,081	ROE	0,524	1,908	0.020	-0.256	0,799
	UDK	0,584	1,714	0.003	0.919	0,361

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	T	Sig
(Constant)	0,086	0,617	0,539
Ukuran Perusahaan (X_1)	0,016	3,170	0,002
Umur <i>Listing</i> Perusahaan (X_2)	0,002	1,179	0,243
Kepemilikan Dispersi (X_3)	0,038	0,955	0,343
Profitabilitas (X_4)	0,226	1,625	0,109
Ukuran Dewan Komisaris (X_5)	0,022	3,715	0,000

Sumber: data sekunder yang diolah

Pengujian Hipotesis Pertama: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $0,002 < 0,05$ yang berarti hipotesis pertama diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Variabel ukuran perusahaan dinilai dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang baik untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik pula serta lebih banyak informasi yang diungkapkan. Selain itu, perusahaan besar menjadi entitas yang banyak disorot pasar maupun publik sehingga mereka akan lebih banyak mengungkapkan informasi sebagai bentuk akuntabilitasnya. Sehingga dapat disimpulkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi luas pengungkapannya. Sebaliknya, semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin rendah pula luas pengungkapannya.

Pengujian Hipotesis Kedua: Umur *Listing* Perusahaan Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel umur *listing* perusahaan sebesar $0,243 > 0,05$ yang berarti hipotesis kedua ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Berdasarkan data variabel penelitian indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG) pada lampiran, dapat dilihat beragam nilai indeks pengungkapan *corporate governance* (IPCG) baik dari perusahaan dengan umur *listing* tua dan umur *listing* muda. Banyak perusahaan dengan umur tua melakukan pengungkapan *corporate governance* secara sempit. Namun banyak pula perusahaan dengan umur muda melakukan pengungkapan *corporate governance* secara luas. Contohnya, Bank Bukopin dengan umur *listing* 4 tahun memiliki nilai IPCG sebesar 0,83%, sedangkan nilai IPCG Bank Artha Graha Internasional dengan umur *listing* 22 tahun sebesar 0,75%. Oleh karena itu, variabel umur *listing* perusahaan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Pengujian Hipotesis Ketiga: Kepemilikan Dispersi Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan dispersi sebesar $0,343 > 0,05$ yang berarti hipotesis ketiga ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan dispersi tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Variabel kepemilikan dispersi diwakili dengan proporsi saham yang dimiliki oleh investor individu tersebar kepada banyak investor. Karena kepemilikan saham ini tersebar maka kepemilikan saham dari masing-masing investor menjadi sangat kecil. Dengan kepemilikan saham yang kecil ini maka investor tidak mampu menekan pihak manajemen dalam hal manajemen perusahaan, termasuk pada pengungkapan dari penerapan *corporate governance* yang dilakukan perusahaan.

Pengujian Hipotesis Keempat: Profitabilitas Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas sebesar $0,109 > 0,05$ yang berarti hipotesis keempat ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi seberapa luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan, setiap perusahaan publik termasuk perbankan diharuskan menerapkan *good corporate governance* di perusahaan mereka serta mengungkapkan pelaksanaan *good corporate governance* tersebut di laporan tahunan perusahaan mereka. Hal ini sudah menjadi kewajiban bagi perusahaan, karena sudah ada peraturan yang mendasari pelaksanaan dan pengungkapan GCG itu sendiri. Jadi, baik perusahaan memiliki

profitabilitas tinggi ataupun rendah harus tetap melakukan dan mengungkapkan pelaksanaan GCG perusahaan mereka.

Pengujian Hipotesis Kelima: Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap Luas Pengungkapan *Good Corporate Governance*.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis kelima diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Dewan komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada pihak manajemen dalam implementasi kebijakan direksi. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan lebih mempermudah pengawasan dan memberikan tekanan terhadap manajemen. Selain itu, dengan semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan mudah mengendalikan CEO dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Dikaitkan dengan pengungkapan *corporate governance*, semakin besar ukuran dewan komisaris maka manajemen semakin dituntut untuk melakukan pengungkapan mengenai *corporate governance*.

Dari hasil pengujian, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = 0,086 + 0,016\text{LNNTA} + 0,002\text{UMUR} + 0,038\text{DISP} + 0,226\text{ROE} + 0,022\text{UDK} + \varepsilon$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R Square	Adjusted R Square
1	0,562	0,531

Sumber: data sekunder yang diolah

Dari tabel 4, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi yang diperoleh dari pengujian ini sebesar 53,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam model regresi dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 53,1%. Sedangkan 46,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance* adalah ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris. Sedangkan variabel lainnya, umur *listing* perusahaan, kepemilikan dispersi, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*.

Hal ini berarti, dalam menilai baik buruknya atau suksesnya perusahaan bukan hanya dilihat dari untung rugi perusahaan, namun dilihat juga faktor lain yang melatarbelakangi suksesnya perusahaan tersebut. Salah satunya dari *good corporate governance* serta pengungkapannya. Demi tercapainya penerapan dan pengungkapan *good corporate governance*, maka harus didukung dengan faktor-faktor lainnya. Dalam penelitian saya, ukuran perusahaan dan ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap luas pengungkapan *corporate governance*. Hal ini berarti, ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aset dapat mencerminkan luasnya pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Serta jumlah dewan komisaris juga dapat menentukan luas tidaknya pengungkapan yang dilakukan. Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka perusahaan akan lebih diawasi baik dalam kegiatan maupun pelaporan laporan tahunannya.

Keterbatasan Penulisan dan Saran

Kelima variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 53,1%, sedangkan 46,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan masih ada faktor lain yang mempengaruhi luas pengungkapan *corporate governance*. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain selain variabel di penelitian ini misalnya *leverage*, klasifikasi industri, kualitas audit, atau perusahaan multinasional.

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian. Sehingga sampel yang diteliti terlalu sempit. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan perusahaan keuangan lainnya selain perbankan, seperti perusahaan asuransi, *leasing*, perusahaan efek, dan lembaga keuangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Cenik Ardana. 2009. **Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya**. Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2006. **Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum**.
- Effendi, Muh.Arief. 2009. **The Power of Good Corporate Governance: Teori & Implementasi**. Edisi 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Edisi 3. BP Undip. Semarang
- Hikmah, Noor, Chairina, dan Desilarina Rahmayanti. 2011. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Simposium Nasional Akuntansi XIV**. Aceh.
- Jatmiko, Bambang Priyo. 2013. BI Memperketat Implementasi GCG di 4 Bank Ini. **Koran Kompas (online)**. Terbit 24 Juni 2013. (<http://www.kompas.com>). Diakses tanggal 27 September 2013.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. **Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia**. Jakarta

- Natalia, Petri. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Governance pada Laporan Tahunan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Natasia, Valentina. 2013. Pengaruh Transaction Cost, Market Value, dan Risk of Stock Terhadap Holding Period. *Skripsi*. Prodi Manajemen STIE Musi. Palembang.
- Putranto, Rianto Jati dan Surya Raharja. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan *Corporate Governance* dalam Laporan Tahunan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 2. No 2. Hal 1-12.
- Qorib, Fathan. 2013. BI Sebut Empat Bank Tak Terapkan GCG. *Hukum Online (online)*. Terbit 24 Juni 2013. (<http://www.hukumonline.com>). Diakses tanggal 27 September 2013.
- Rini, Amilia Kartika. 2010. Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Surya, Indra dan Ivan Yustiavandana. 2006. **Penerapan Good Corporate Governance (Mengesampingkan Hak-Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha)**. Edisi 1. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Edisi 1. Sinar Grafika. Jakarta.

LAMPIRAN

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IPCG	75	.51456	.91262	.7669903	.10201357
LNTA	75	25.77951	34.08562	3.1124260E1	2.01579272
UMUR	75	1.00000	30.00000	1.1920000E1	7.41576116
DISP	75	.00037	.98931	.2663304	.24950211
ROE	75	.02581	.40651	.1872134	.08080469
UDK	75	2.00000	9.00000	5.0666667E0	1.77317347
Valid N (listwise)	75				

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06748171
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.059
	Negative	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06748171
Most Extreme Differences	Absolute	.129
	Positive	.059
	Negative	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		1.115
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167
a. Test distribution is Normal.		

Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01226
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	31
Z	-1.743
Asymp. Sig. (2-tailed)	.081

a. Median

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.086	.139		.617	.539		
	LNTA	.016	.005	.315	3.170	.002	.641	1.560
	UMUR	.002	.001	.115	1.179	.243	.661	1.513
	DISP	.038	.040	.092	.955	.343	.676	1.479
	ROE	.226	.139	.179	1.625	.109	.524	1.908
	UDK	.022	.006	.387	3.715	.000	.584	1.714

a. Dependent Variable: IPCG

Hasil Uji Heterokedastisitas**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.200	.079		2.516	.014
	LNTA	-.005	.003	-.243	-1.699	.094
	UMUR	1.387E-5	.001	.003	.018	.986
	DISP	-.025	.023	-.155	-1.116	.268
	ROE	-.020	.079	-.040	-.256	.799
	UDK	.003	.003	.138	.919	.361

a. Dependent Variable: AbsUt

Hasil Uji Statistik t**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.086	.139		.617	.539
	LNTA	.016	.005	.315	3.170	.002
	UMUR	.002	.001	.115	1.179	.243
	DISP	.038	.040	.092	.955	.343
	ROE	.226	.139	.179	1.625	.109
	UDK	.022	.006	.387	3.715	.000

a. Dependent Variable: IPCG

Hasil Koefisien Determinasi**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.750 ^a	.562	.531	.06988394

a. Predictors: (Constant), UDK, DISP, LNTA, UMUR, ROE

b. Dependent Variable: IPCG